

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEMAJUAN NEGARA: STUDI PERBANDINGAN LINTAS NEGARA

Achmad Sultoni

Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: achmad.sultoni.fs@um.ac.id

***Abstract:** Each country develops diverse character education. This paper photographs the development of character education in the country of Indonesia, Malaysia, and the United States. The emergence of character education in those three countries is caused by the moral problems arise. Indonesia puts the character education together with the school system, whereas in the US and Malaysia, it is positioned as a program or field of study. The principles of character education in those three countries compared have different emphases. But the character values developed in those three countries are the same, which is universal; while the implementation method of character education internalization in Indonesia has the scope, complexity and variations more than methods used in Malaysia and the United States.*

***Keywords:** character education, the progress of the country, cross-country studies.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju saat ini ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Perkembangan iptek membawa akibat positif bagi manusia, yakni memudahkan dan membuat hidup manusia semakin nyaman. Contohnya, ditemukannya komputer membuat manusia mudah melakukan kegiatan tulis-menulis, penyimpanan data, bahkan mendengarkan musik dan film. Namun disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi manusia. Dampak yang paling kentara adalah dalam aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya manusia. Nilai-nilai sosial

lama mendapatkan tantangan nilai-nilai baru.¹ Korupsi yang awalnya dipandang tabu, mulai banyak dilakukan. Pergaulan bebas, bahkan seks mulai merambah masyarakat. Penggunaan narkoba juga mulai menyebar, termasuk di kalangan remaja, dan masih banyak lagi problem moral lainnya.

Menyikapi hal ini, banyak pihak, terutama kalangan pendidikan menyampaikan pentingnya diterapkan pendidikan karakter sebagai solusinya. Pertanyaannya adalah mengapa melalui pendidikan? Sebab salah satu fungsi pendidikan adalah pembentukan sikap dan karakter manusia. Selain itu, mengutip John Dewey, *“education is not a preparation of life, but it’s life itself”*, pendidikan adalah kehidupan.² Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral yang baik pada diri siswa. Sebab pada saatnya nanti, siswa akan terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupannya di keluarga dan masyarakat.

Mempertimbangkan hal tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana konsep, strategi, dan metode negara-negara di dunia melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan watak positif generasi muda mereka. Diantara hal yang menarik dari kajian semacam ini adalah ditemukannya keunikan dan ragam persoalan karakter dan solusi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Hal-hal semacam ini dapat memunculkan wawasan baru yang mungkin dapat digunakan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter, terutama di Indonesia. Dalam tulisan ini, kajian yang dipilih adalah studi perbandingan antara pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia, dan Amerika.

Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian dan Sejarah Pendidikan Karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan mefokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-

¹ Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya” dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/2616/2171>.

² Suparlan, “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan” dalam www.suparlan.com. Diakses tanggal 8 Juli 2010.

hari.³ Sedangkan dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴ Secara lebih operasional, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁵ Karakter juga menunjukkan nilai tingkah laku seseorang. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, egois, atau rakus, dikatakan berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang menghargai orang lain, jujur, atau disiplin, disebut berkarakter baik.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang memandu cara berpikir dan bertindak seorang individu dalam kehidupan yang membuat dirinya dapat dinilai berperilaku baik atau buruk.

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷ Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ia menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral*

³ Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), 3.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

⁵ Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter” dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. (diakses tanggal 8 Juli 2010).

⁶ Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010* (TK, TP: 2010), 10.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (TK, TP: 2011), 5-6.

feeling and moral behavior”.⁸ Sementara itu, senada dengan Lickona, Suyanto memahami pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yakni pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (psikomotor).⁹ Dengan demikian, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah model pendidikan yang menekankan pada pengembangan dan pembentukan akhlak, watak, sifat baik atau positif pada diri siswa agar siswa faham, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Secara historis, tokoh modern yang dipandang sebagai inisiator pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah ahli pendidikan asal Jerman, FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas stagnasi pendidikan *natural* versi JJ. Rousseau dan pendidikan instrumentalisme *ala* John Dewey. Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam keterpaduan individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman hidup manusia yang selalu berubah. Dalam konteks inilah kualitas seorang pribadi diukur.¹⁰

Nilai Karakter yang Dikembangkan

Berkenaan dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter, terdapat beragam pendapat diantara para ahli. Hal ini umumnya disebabkan latar belakang agama, sosial, budaya, pendidikan, dan kecenderungan mereka.

Salah satu tokoh pendidikan karakter, Thomas Lickona, misalnya menyatakan bahwa isi pendidikan karakter adalah nilai-nilai karakter positif menurut moral universal. Baginya terdapat tujuh nilai karakter esensial –yang ia sebut nilai karakter inti- yang harus dikembangkan pada siswa, selain nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: *honesty* (kejujuran), *compassion* (belas kasih), *courage* (keberanian), *kindness* (baik

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁹ Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter”.

¹⁰ Doni Koesoema, “Pendidikan Karakter” dalam *Kompas Cyber*. Diakses tanggal 8 Juli 2010.

hati), *self-control* (kontrol diri), *cooperation* (kerjasama), dan diligence (rajin) atau *hard work* (kerja keras).¹¹

Dalam konteks Indonesia, prof. Suyanto, Ph.D, menyebutkan sembilan nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yang layak dikembangkan, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggungjawab, 3) kejujuran/amanah, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, 6) percaya diri dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹² Sementara itu, Ratna Megawangi, pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, juga menyarankan 9 nilai karakter, yakni: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai.¹³

Strategi dan Prinsip Pendidikan Karakter

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara efektif, diperlukan strategi, prinsip dan metode yang tepat sesuai situasi dan kondisi siswa dan lingkungannya. Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak akan efektif bila tidak melibatkan kombinasi tiga aspek diri manusia, yaitu: *moral knowing, moral feeling and moral behavior*. Dalam implementasinya, Lickona mengusulkan sebuah desain menyeluruh yang berisi dua belas strategi (sembilan untuk guru, dan tiga bagi sekolah) yang didukung oleh empat ‘kunci sukses’ keterlibatan, yakni: keterlibatan guru dan pegawai sekolah, keterlibatan siswa-siswi, keterlibatan orangtua siswa, dan keterlibatan komunitas karakter.¹⁴

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004),

¹² Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter”.

¹³ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Mizan Publishing House, 2007), 46.

¹⁴ Lickona, *Educating for Character, ...*

Dalam praktiknya, Lickona sebagaimana dikutip Mulyasa, menyebutkan sebelas prinsip yang harus diterapkan agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵ a). Mengembangkan nilai-nilai etika inti sebagai fondasi karakter yang baik. b). Mendefinisikan ‘karakter’ secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. c). Menggunakan pendekatan yang tajam, efektif, dan proaktif dalam pengembangan karakter. d). Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian dan penuh perhatian. e). Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. f). Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses. g). Menumbuhkan motivasi diri dari para peserta didik. h). Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama untuk membimbing siswa. i). Memperkokoh kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. j). Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter. k). Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, intensitas siswa mewujudkan karakter yang baik.

Sedangkan menurut Doni Koesoema, seorang pemerhati pendidikan karakter, agar pendidikan karakter bukan hanya sekedar wacana dan dapat berlangsung efektif dan utuh, terdapat tiga basis yang harus diterapkan dalam desain pemrogramannya. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Hubungan guru-siswa di kelas harus bersifat dialogis dengan banyak arah. Guru memberikan pemahaman tentang keutamaan yang terjadi dalam konteks pengajaran, yang juga mencakup ranah non instruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini berupaya menciptakan budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan tata aturan sosial sekolah yang

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 18-19.

konsisten agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidikkan karakter, komunitas sekolah perlu mendapatkan dukungan komunitas lain dimana siswa tinggal dan hidup bermasyarakat, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara.¹⁶

Praktik Pendidikan Karakter di Sejumlah Negara Pendidikan Karakter di Indonesia

Latarbelakang dan Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah: apakah tidak cukup mata pelajaran agama dan moral yang selama ini diajarkan di sekolah untuk membenahi karakter siswa? Jawabannya jelas, yakni tidak cukup. Sebab pelajaran agama dan moral yang selama ini diberikan di sekolah hingga perguruan tinggi ternyata tidak mampu mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Sebagai ilustrasi, banyak siswa zaman sekarang yang tidak memiliki sopan santun. Mereka sering tawuran, banyak terlibat pornografi dan pornoaksi, bahkan seks bebas. Diantara mereka banyak pula yang menjadi pengguna narkoba. Semua itu merupakan kenakalan umum. Ada pula bentuk kenakalan yang lain, seperti sering berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan sebagainya. Fenomena inilah yang kemudian menurut banyak pihak menjadi pemicu utama penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara yuridis, pendidikan karakter memiliki dasar yang kuat, yaitu berlandaskan pada Pancasila dan pembukaan UUD tahun

¹⁶ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Integral" dalam <http://pendidikankarakter.org/index.php?p=2> 2. Diakses tanggal 8 Juli 2010.

1945. Ia juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat...” terlebih lagi, secara lebih operasional, pendidikan karakter mendapatkan momentumnya karena ia dijadikan landasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”¹⁷

Prinsip dan Nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia diterapkan secara nasional dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dimulai dari jenjang SD hingga SMA. Kurikulum berbasis karakter ini disebut pula Kurikulum 2013. Dalam perkembangannya, penerapan kurikulum 2013 mendapatkan koreksi dari menteri pendidikan nasional yang baru, Anis Baswedan. Disebutkan bahwa dengan berbagai pertimbangan sejumlah masalah dan kendala penerapannya, mulai tahun 2015 kurikulum 2013 tidak wajib diterapkan.

Agar implementasi pendidikan karakter berlangsung dengan efektif, pelaksanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah¹⁸: (a) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (b) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (c) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (d) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (d) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; (e) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik,

¹⁷ Kemendiknas, BPP, Puskurbuk, *Panduan Pelaksanaan*, 1.

¹⁸ Kemendiknas, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (TK, TP: 2010), 23.

membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (f) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik; (g) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; (h) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (i) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; dan (j) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Adapun terkait dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa, menurut naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai-nilai ini bersumber dari empat hal penting yang melekat pada bangsa Indonesia, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini nilai-nilai karakter tersebut dalam bentuk tabel.¹⁹

Tabel 1.
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai karakter	No	Nilai karakter
1	Religius	10	Semangat Kebangsaan
2	Jujur	11	Cinta Tanah Air
3	Toleransi	12	Menghargai Prestasi
4	Disiplin	13	Bersahabat/Komunikatif
5	Kerja Keras	14	Cinta Damai
6	Kreatif	15	Gemar Membaca
7	Mandiri	16	Peduli Lingkungan
8	Demokratis	17	Peduli sosial
9	Rasa Ingin Tahu	18	Tanggung Jawab

Terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter tersebut di level sekolah, sekolah dan guru diperbolehkan menambah atau

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (t.t.: t.p., 2010), 9-10.

mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah, tujuan, dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai karakter yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras.

Dalam kurikulum 2013, nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada siswa secara operasional diklasifikasikan menjadi dua, yakni nilai sikap spiritual dan nilai sikap sosial. Sebagai contoh, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya merupakan bagian dari sikap siritual. Sedangkan, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru merupakan kelompok sikap sosial.²⁰

Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia dilakukan secara menyeluruh oleh berbagai pihak yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dan keluarga. Berikut ini strategi dan metode penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Di sekolah, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam sejumlah aspek: mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. *Pertama*, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dirancang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²¹

²⁰ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 7.

²¹ Ali Muhtadi, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20karakter%20dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf> . diakses tanggal 26 Januari 2016.

Kedua, kegiatan pembelajaran. Setiap pembelajaran di kelas diupayakan sekaligus mengembangkan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum 2013, guru diharuskan merancang pembelajaran untuk mencapai kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan juga kompetensi nilai religius dan sosial. Metode pembelajaran yang disarankan dipakai adalah *scientific approach*, dengan merancang agar pembelajaran secara tidak langsung mengembangkan nilai karakter religius dan sosial siswa.²² Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan *kontekstual*, pendekatan *saintifik*, pembelajaran *discovery*, pembelajaran *berbasis masalah*, pembelajaran *berbasis proyek* dan strategi pembelajaran lain yang berbasis aktivitas.

Ketiga, disamping melalui pembelajaran, pendidikan karakter di sekolah juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, pesantren kilat, ceramah keagamaan, retreat, dan sebagainya.²³

Keempat, melalui penciptaan budaya positif di sekolah. Hal ini dilakukan melalui ditegakkannya peraturan sekolah yang mengarah pada penciptaan kebiasaan positif di sekolah. Selain itu, kebiasaan positif yang sifatnya rutin seperti mengucapkan salam, berdoa di awal dan akhir pembelajaran, serta upacara juga dilakukan. Metode lain yang penting adalah keteladanan ucapan dan perilaku kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah. Pengkondisian seperti penciptaan lingkungan yang bersih, adanya poster-poster yang berisi kata-kata motivasi berbuat baik, adalah metode lain yang dilakukan di sekolah. Tidak tertutup pula metode pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan insidental berupa pengumpulan sumbangan untuk teman yang

²² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hal. 864, 866.

²³ Ali Muhtadi, "Implementasi Pendidikan...".

sedang sakit atau masyarakat yang mengalami musibah bencana alam.²⁴

Pendidikan Karakter di Malaysia

Makna dan Sejarah Pendidikan Karakter di Malaysia

Dalam konteks pendidikan di Malaysia, mirip dengan di Indonesia, pendidikan karakter telah ada sejak zaman kolonial Inggris. Pada masa itu, di sekolah dilaksanakan pendidikan moral dalam bentuk pengajaran alkitab yang khusus diberikan kepada siswa Kristen. Sedangkan untuk siswa non Kristen diberikan pelajaran etika. Setelah Malaysia merdeka, pola pendidikan moral masih sama, tapi pengajaran alkitab diganti dengan pengajaran agama Islam yang sifatnya wajib untuk siswa muslim, sebab Islam adalah agama resmi negara. Sementara untuk siswa non muslim, sekolah diberi kebebasan memberikan pelajaran agama lain atau etika sesuai keinginan mereka.

Kebijakan ini kemudian berubah sejak tahun 1983, ketika berdasarkan Laporan Kabinet 1979, pemerintah memutuskan diberlakukan pendidikan moral bagi siswa non muslim. Matapelajaran ini bersifat wajib dan diujikan dalam ujian akhir. Secara operasional, pendidikan moral diberikan siswa non muslim pada saat siswa muslim belajar pelajaran agama Islam. Pada awalnya pendidikan moral hanya diberikan di tingkat Sekolah Dasar. Dalam perkembangannya, enam tahun kemudian (1989), pendidikan moral diberlakukan di sekolah menengah dengan diterapkannya Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM).²⁵

Prinsip dan Nilai karakter yang dikembangkan Malaysia

Dalam silabus awal pendidikan moral, fokus materi pengajaran terletak pada aspek spiritual, kemanusiaan, dan sosial masyarakat

²⁴ Kemendiknas, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pendidikan..*, 15-16.

²⁵ Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman, "Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, nomor 1, Februari 2012, hal. 16-17.

Malaysia yang majemuk untuk pengembangan diri individu.²⁶ Namun bentuk materi ini selanjutnya berubah menjadi nilai-nilai (moral) utama yang diterima dan disetujui oleh berbagai kelompok agama (Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, Tao, dan lainnya) dan keyakinan yang ada di Malaysia. Sebuah komite yang dibentuk oleh pemerintah untuk merumuskan nilai-nilai tersebut menghasilkan enam belas nilai utama yang disebut ‘nilai murni’ yang disetujui dan diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) baik hati; (2) berdikari; (3) hemah tinggi (sopansantun); (4) hormat-menghormati; (5) kasih sayang; (6) keadilan; (7) kebebasan; (8) keberanian; (9) kebersihan fizikal dan mental; (10) kejujuran; (11) kerajinan; (12) kerjasama; (13) kesederhanaan; (14) kesyukuran; (15) rasional; dan (16) semangat bermasyarakat (gotong royong).²⁷

Silabus pendidikan moral tersebut kemudian mengalami revisi setelah adanya masukan dan kritik terhadap materi yang mengandung banyak pengulangan dan pelaksanaan pendidikan moral yang dinilai statis, terkotak-kotak, dan mudah diprediksi. Revisi yang dilakukan oleh pemerintah menghasilkan tujuh prinsip pembelajaran moral dan tujuh nilai yang harus dipelajari oleh siswa. Perbedaan silabus yang baru dibandingkan dengan yang lama adalah cakupannya yang lebih luas, sebab telah disesuaikan dengan filosofi pendidikan Malaysia, program UNESCO, dan kebutuhan terkini.²⁸

Berdasarkan hasil revisi silabus pendidikan moral yang pertama, pemerintah menghasilkan tujuh prinsip pembelajaran moral dan tujuh nilai moral dalam silabus pendidikan moral yang baru. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Bertanggungjawab pada diri, keluarga dan orang lain; Berpegang teguh pada ajaran agama; Prihatin kepada alam sekitar; Mengekalkan keamanan dan keharmonian hidup; Bersemangat patriotik; Menghormati hak

²⁶ Vishalache Balakrishnan, “The Development of Moral Education in Malaysia”, dalam *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 25, 89–101, 2010, hal. 95.

²⁷ Sumintono et.al., “Pendidikan Moral di Malaysia...”, 18.

²⁸ Balakrishnan, “The Development...”, 96, 98.

asasi manusia; dan Mengamalkan prinsip demokrasi dalam kehidupan.²⁹

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam silabus baru pendidikan moral dimaksudkan agar siswa mampu memahami, menghayati serta mengamalkan tujuh prinsip pendidikan moral. Nilai-nilai karakter tersebut berjumlah tujuh, tapi masing-masing memiliki nilai-nilai yang lebih spesifik. Ketujuh nilai itu adalah:³⁰ Nilai berkaitan dengan Perkembangan Diri; Nilai berkaitan dengan Kekeluargaan; Nilai berkaitan dengan Alam Sekitar; Nilai berkaitan dengan Patriotisme; Nilai berkaitan dengan Hak Asasi Manusia; Nilai berkaitan dengan Demokrasi; dan Nilai berkaitan dengan Keamanan dan keharmonian.

Metode Pendidikan Karakter di Malaysia

Terkait dengan metode, menurut Rahman dan Chang, pendidikan moral di Malaysia dilakukan melalui metode interaksi sosial di sekolah, dan di luar sekolah. Di sekolah, tepatnya pembelajaran di kelas, pendidikan moral lebih sering diberikan dengan metode pembelajaran langsung (*direct teaching*). Selain guru matapelajaran moral, pendidikan moral harus dilakukan oleh guru mata pelajaran lain melalui integrasi nilai-nilai murni ke dalam setiap matapelajaran. Kebijakan terakhir ini menyebabkan guru-guru merasa terbebani, karena saat mengajar ia juga dituntut menjadi *role model* bagi siswa yang ia ajar.

Metode lain yang digunakan sebagian guru adalah metode menghafal, yaitu siswa diminta untuk menghafalkan materi pendidikan moral. Hal ini terjadi karena guru-guru tidak memiliki keahlian dalam melakukan pendidikan moral.³¹

Pendidikan Karakter di Amerika

Definisi dan Sejarah Pendidikan Karakter di Amerika

Menurut undang-undang perlindungan anak di Amerika, The No Child Left Behind Act (NCLB), pendidikan karakter

²⁹ Pusat Perkembangan Kurikulum, *Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah Sukatan Pelajaran Pendidikan Moral* (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2000), 2-8.

³⁰ *Ibid.*, 1.

³¹ Sumintono et.al., "Pendidikan Moral di Malaysia...", 18-19.

didefinisikan sebagai “proses belajar yang membuat siswa dan orang dewasa di komunitas sekolah mampu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti seperti hormat, adil, kebajikan sipil dan warganegara, dan tanggungjawab pada diri dan orang lain...”. Terkait dengan hal ini, pendidikan karakter memelihara nilai-nilai yang melekat pada masyarakat seperti tindakan-tindakan untuk menolong orang hidup dan bekerja sebagai keluarga, teman, kolega, tetangga, komunitas, dan negara.³²

Pada sekitar awal tahun 1990-an Amerika mengalami persoalan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pada tahun 1992 para ahli pendidikan, pemimpin remaja, dan sarjana etika yang peduli pada persoalan ini melakukan pertemuan di Aspen, Colorado dan menghasilkan deklarasi Aspen, yang mengusulkan diberlakukannya pendidikan karakter di Amerika. Hasil pertemuan itu kemudian dikenal dengan *Aspen Declaration on Character Education*. Mulai waktu itu, di Amerika Serikat muncul lebih dari empat puluh program pendidikan karakter. Setelah lebih satu decade pendidikan karakter mulai dikembangkan di Amerika, dengan 11 negara bagian mengembangkan pendidikan karakter melalui dukungan legislasi, dan 8 negara bagian mendorong pendidikan karakter. Diantara program tersebut adalah *Character Development & Leadership* (CD&L), dan *Character Education Partnership* (CEP).³³

a. Prinsip dan Nilai karakter yang dikembangkan

Merujuk pada hasil Deklarasi Aspen, terdapat enam nilai karakter atau pilar pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Amerika. Keenam nilai tersebut adalah: *Trustworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, and Citizenship*, yang disingkat menjadi TRRFCC. Bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah: sifat terpercaya,

³² Volkan Cicek, Riza Ulker, Bulent Tarman, “Comparison of character education in US and Turkish educational systems: Globalizing American education system”, dalam *Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies*, 2012 Volume (issue) 4(3), 1312.

³³ Slamet Suyanto, “Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Di Amerika Serikat: Meta-Analisis Studi”, dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011, hal. B225.

menghormati, tanggung jawab, keadilan, merawat, kewarganegaraan.

Selanjutnya terdapat delapan prinsip pendidikan karakter yang harus digunakan guru sebagai dasar dari implementasi pendidikan karakter. prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) *The next generation will be the stewards of our communities, nation, and planet in extraordinarily critical times.*
- 2) *The present and future well being of our society requires an involved, caring citizenry with good moral character.*
- 3) *People do not automatically develop good moral character; therefore, conscientious efforts must be made to help young people develop the values and abilities necessary for moral decision-making and conduct.*
- 4) *Effective character education is based on core ethical values, which form the foundation of democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, caring, justice and fairness, and civic virtue and citizenship.*
- 5) *These core ethical values transcend cultural, religious, and socio-economic differences.*
- 6) *Character education is, most importantly, a responsibility of families; it is also an important responsibility of faith communities, schools, youth and other human service establishments.*
- 7) *The responsibility to develop character is best satisfied when these groups work together.*
- 8) *The character and conduct of our youth reflect the character and conduct of society; therefore, every adult has the responsibility to teach and model the core ethical values and every social institution has the responsibility to promote the development of good character.³⁴*

Metode Pendidikan Karakter di Amerika

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di Amerika bermacam-macam. Metode-metode tersebut diantaranya memanfaatkan karya sastra, drama, seni dan musik, penyampaian cerita, kajian pahlawan, pembelajaran langsung, olah raga, dan

³⁴ Volkan Cicek, et al. "Comparison of character...", 1315.

metode-metode lain untuk menstimulasi kesadaran dan komitmen etika siswa. Sumber-sumber lain sebagai sarana pendidikan karakter adalah poster, buku kerja, permainan, lagu, video, serta kaos.

Adapun metode dalam bentuk kegiatan dapat disebutkan antara lain: diskusi kelas atau kelompok, aktivitas individual atau kelompok, aktivitas yang melibatkan orangtua dan anak, program atau organisasi untuk memunculkan kesadaran karakter secara luas, serta perlombaan dalam skala sekolah, lokal, komunitas, distrik, atau nasional. Terdapat pula metode yang dinamakan *Carnay Method*, yaitu metode refleksi kata-kata bijak yang dilakukan siswa selama sekitar satu menit. Dalam metode ini, siswa diminta menyebutkan sebuah kata-kata bijak beserta sumbernya. Selanjutnya ia memberikan interpretasi pada kata-kata bijak tersebut dengan kata-katanya sendiri, dan menyebutkan penerapannya dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Terakhir, siswa menyebutkan ulang kata-kata bijak tersebut.³⁵

Analisis Komparatif Pendidikan Karakter di Indonesia, Malaysia dan Amerika

Pendidikan karakter di berbagai negara (Indonesia, Malaysia, dan Amerika), sebagaimana dipaparkan diatas, memiliki variasi dalam pelaksanaannya. Meskipun begitu terdapat sejumlah kemiripan antara satu dengan yang lain negara. Komparasi secara lebih rinci diantara tiga negara tersebut dalam hal persamaan dan perbedaan pendidikan karakter perlu dilakukan untuk mendapatkan sejumlah manfaat, diantaranya adanya perspektif baru terhadap pendidikan karakter, kuatnya pengaruh kondisi di masing-masing negara, dan kemungkinan dilakukan sintesa konsep maupun pelaksanaan. Komparasi dilakukan dalam aspek makna dan sejarah, prinsip dan nilai yang dikembangkan, dan metode pelaksanaan.

1. Makna dan Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia, Malaysia dan Amerika

Secara praktis, pendidikan karakter dimaknai relatif berbeda di tiga negara tersebut. Di Indonesia, pendidikan

³⁵ Ibid., 16-17.

karakter dimaknai sebagai sebuah program pendidikan yang diterapkan secara menyeluruh dan sistemik di sekolah; dalam mata pelajaran dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sementara itu, di Amerika, pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah program terpisah dari sistem persekolahan, meski program tersebut bisa disandingkan dengan kegiatan di sekolah. Sedangkan di Malaysia, pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk matapelajaran tersendiri, yaitu pelajaran moral/etika. Itupun, pelajaran ini hanya wajib untuk siswa non muslim. Sedangkan siswa muslim mempelajari moral melalui matapelajaran agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pendidikan karakter di Indonesia, secara teoritis, lebih lengkap dan komprehensif, dan potensial lebih efektif memperbaiki karakter siswa daripada pendidikan karakter di Malaysia dan Amerika yang hanya berbentuk program atau matapelajaran.

Dari sisi kewajiban penerapannya, Indonesia memiliki kemiripan dengan Malaysia yang mengharuskan dilakukannya pendidikan karakter di sekolah. Meskipun perlu diketahui bahwa Kurikulum 2013 Indonesia yang sarat dengan muatan karakter saat ini tidak diwajibkan oleh pemerintah. Sementara itu, pendidikan karakter di Amerika baru diterapkan di sejumlah negara bagian. Sementara negara bagian yang lain masih belum dilakukan. Sebab terjadinya perbedaan ini kemungkinan karena Amerika merupakan negara yang sangat menghormati kebebasan individu.

Adapun dari sisi latarbelakang munculnya pendidikan karakter, ketiga negara tersebut memiliki kesamaan. Problem moral dan perilaku buruk menjadi alasan utama munculnya kebijakan penerapan pendidikan moral di tiga negara tersebut. Meskipun jenis dan intensitas permasalahan moral di negara-negara tersebut tidak benar-benar sama. Di Indonesia, permasalahan moral melanda hampir semua kalangan, mulai pelajar, remaja hingga orang dewasa bahkan tua; kalangan rakyat biasa hingga pejabat. Jenis persoalan moral juga variatif; ada korupsi, kolusi, tidak jujur, tidak disiplin, nepotisme, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya. Sementara di Amerika dan Malaysia, intensitas

dan variasi persoalan moral tidak separah Indonesia. Kasus seperti korupsi, ketidadisiplinan tidak begitu kentara di dua negara tersebut.

2. Prinsip dan Nilai yang Dikembangkan di Indonesia, Malaysia dan Amerika

Dalam hal prinsip pendidikan moral, tiga negara tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Prinsip pendidikan karakter di Amerika yang berjumlah delapan lebih banyak menekankan pada karakter dan urgensi pendidikan karakter. Dalam prinsip-prinsip tersebut disebutkan bahwa karakter tidak tumbuh dengan sendirinya, jalur-jalur pendidikan karakter, pihak yang bertanggung jawab melakukannya, pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat dan generasi muda, dan nilai-nilai yang perlu dikembangkan. Sedangkan Malaysia menekankan prinsip pendidikan karakter pada aspek nilai-nilai yang akan dikembangkan, yang mencakup nilai karakter yang dikembangkan pada siswa, yaitu tentang patriotisme, tanggungjawab, taat beragama, peduli lingkungan, menjaga keamanan, hak asasi manusia, dan sikap demokratis. Sementara itu, berbeda dengan Amerika dan Malaysia, Indonesia memfokuskan prinsip pendidikan karakter pada strategi serta metode umum pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya: memotivasi dan memberi kesempatan peserta didik berperilaku baik, memposisikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pendidikan karakter.

Terkait dengan nilai karakter yang dikembangkan pada siswa, terdapat kesamaan sumber dari nilai-nilai yang dipandang universal tersebut. Dalam konteks Malaysia, nilai-nilai karakter diambil dari kondisi sosial kemasyarakatan dan keragaman masyarakat Malaysia (etnis, suku, agama/kepercayaan) dan undang-undang pendidikan. Hal yang sama terjadi pada Indonesia dan Amerika yang mendasarkan nilai-nilai pendidikan karakter mereka dari kondisi sosial kemasyarakatan yang beragam dan dasar negara atau undang-undang. Disamping itu, tiga negara tersebut sama-sama memandang nilai-nilai karakter tersebut sebagai nilai-nilai yang universal.

Sebagai implikasi dari kondisi sosial kemasyarakatan dan dasar negara atau undang-undang masing-masing negara yang berbeda, nilai-nilai karakter yang dikembangkan masing-masing negara juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini juga dipicu oleh penekanan masing-masing negara mengenai nilai karakter yang benar-benar dipandang penting dan mendesak untuk dikembangkan. Sebagai contoh, nilai karakter yang dikembangkan di Amerika bersifat ringkas dan terfokus pada sifat-sifat penting individu yang berimplikasi kepada masyarakat, misalnya sifat terpercaya, menghormati, tanggung jawab, keadilan. Sedangkan di Indonesia, nilai yang dikembangkan tergolong banyak, dan nampak adanya tumpang tindih nilai. Misalnya nilai religius tumpang tindih dengan sebagian besar yang lain, seperti nilai jujur, disiplin, peduli sosial. Selain itu, muncul kesan bahwa jumlah nilai karakter yang banyak ini mencerminkan banyak permasalahan karakter di Indonesia. Berbeda dengan Amerika dan Indonesia, Malaysia nampaknya menempuh jalan tengah diantara dua negara sebelumnya. Malaysia meringkas nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada siswa dalam tujuh nilai saja. Namun masing-masing dari tujuh nilai tersebut dirinci lagi menjadi nilai-nilai yang lebih spesifik. Sebagai contoh, nilai yang terkait pengembangan diri dirinci menjadi dua belas nilai, antara lain: percaya kepada tuhan, amanah, harga diri, sederhana, rasional.³⁶

3. Metode Pendidikan Karakter di Indonesia, Malaysia dan Amerika

Membandingkan metode pendidikan karakter tiga negara tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki metode pendidikan karakter yang lebih sistematis, kompleks, dan variatif. Metode yang digunakan mencakup pendidikan karakter di sekolah, dengan melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Untuk pendidikan karakter di sekolah saja, Indonesia membaginya menjadi integrasi melalui bidang studi, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta penciptaan budaya sekolah. Sementara itu, metode yang dipakai di

³⁶ Pusat Perkembangan Kurikulum, *Kurikulum Bersepadu...*, 4-5.

Malaysia kebalikan Indonesia, relatif sederhana dan tidak variatif, semisal pembelajaran langsung dan hafalan. Namun begitu, ada kesamaan metode diantara kedua negara ini, yaitu sama-sama mendidihkan nilai karakter melalui seluruh bidang studi. Dibandingkan dengan dua negara ini, Amerika berada di tengah dari sisi kompleksitas dan variasi metode pendidikan karakter. Terdapat beragam program dan jenis metode pendidikan karakter di Amerika, meski cakupannya tidak seluas metode yang digunakan di Indonesia. Disana ada metode yang memanfaatkan beragam media seperti poster, video, kaos, lomba, kegiatan sosial yang sifatnya masal, kajian pahlawan, serta metode Carney yang unik dan mungkin belum diterapkan di Indonesia.

Perbedaan jenis metode pendidikan karakter yang dipaparkan diatas diantaranya disebabkan kebijakan masing-masing negara dalam memandang dan menempatkan pendidikan karakter. Jika di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan di sekolah, di Amerika dan Malaysia hanya menjadi program atau bidangstudi yang diajarkan kepada siswa.

Kesimpulan

Dari penjelasan dan perbandingan tentang pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia, dan Amerika tersebut dapat diambil sejumlah kesimpulan. Pertama, kemunculan pendidikan karakter di tiga negara tersebut sama-sama disebabkan adanya permasalahan moral, meski ragam dan intensitasnya berbeda. Kedua, Indonesia menempatkan pendidikan karakter menyatu dengan sistem persekolahan, sedangkan di Amerika dan Malaysia diposisikan sebagai program atau bidangstudi. Ketiga, prinsip pendidikan karakter di tiga negara memiliki penekanan yang berbeda. Begitu juga nilai-nilai karakter yang dikembangkan juga memiliki cakupan yang berbeda. Meskipun secara sumber dan sifat, nilai-nilai tersebut sama-sama bersumber dari kondisi masyarakat masing-masing yang majemuk dan nilai-nilai tersebut dianggap bersifat universal. Terakhir, metode pendidikan moral di Indonesia memiliki cakupan, kompleksitas dan variasi yang lebih daripada metode yang digunakan Amerika yang variatif namun tidak luas, dan Malaysia yang sederhana.

Daftar Rujukan

- A. Husaini, *Pendidikan Karakter Islami Membentuk Manusia Berkarakter Beradab*. Universitas Ibn Khaldun, Makalah Tidak Diterbitkan, 2010.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpuasa Pada Hati*. Jakarta: Al- Muwardi Prima. 2011.
- Balakrishnan, Vishalache. “The Development of Moral Education in Malaysia”, dalam *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 25, 89–101, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*. TK, TP: 2010.
- Eric, Sudewo. *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- <http://oase.kompas.com/read/2010/05/02/06524918/Quo.Vadis.Pe ndidikan.Karakter>. Diakses tanggal 8 Juli 2010.
- Kemendiknas, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: TP, 2010).
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: TP, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: TP, 2010.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

- Koesoema, Doni. "Pendidikan Karakter Integral" dalam http://pendidikankarakter.org/index.php?p=2_2. Diakses tanggal 8 Juli 2010.
- . "Pendidikan Karakter" dalam *Kompas Cyber*. Diakses tanggal 8 Juli 2010.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- . *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan Publishing House, 2007.
- Muhtadi, Ali. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20karakter%20dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf>. Diakses tanggal 26 Januari 2016.
- Mulyasa, E. *Menejemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi aksara, 2012.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tentangan Krisis Multidimensional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya" dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/2616/2171>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Pusat Perkembangan Kurikulum, *Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah Sukatan Pelajaran Pendidikan Moral* (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2000).
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudewo, Erie, *Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: PT Gramedia. 2011.
- Sumintono, Bambang, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman, “Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, nomor 1, Februari 2012.
- Suparlan, “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan” dalam www.suparlan.com. Diakses tanggal 8 Juli 2010.
- Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter” dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. (diakses tanggal 8 Juli 2010).
- Suyanto, Slamet. “Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Di Amerika Serikat: Meta-Analisis Studi”, dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka. 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Trianto, *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009.
- Virsyah Norla, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter Di sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011.
- Volkan Cicek, Riza Ulker, Bulent Tarman, “Comparison of character education in US and Turkish educational systems: Globalizing American education system ”, dalam *Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies*, 2012 Volume (issue) 4(3).
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.